



Implementasi Program Adiwiyata Sebagai Sarana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Diwek Jombang

Erlin Maulidatus Syafa'ah¹, Jumari²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail: erlinmaulidatussyafa'ah@gmail.com

Abstract:

This study focuses on the implementation process of the Adiwiyata program as a means of internalizing Islamic Religious Education values at SMPN 1 Diwek Jombang. This study employed a qualitative approach using field research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the school principal, Islamic Religious Education teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of the Adiwiyata program as a means of internalizing Islamic Religious Education values was carried out in an integrated manner through habituation, exemplary behavior, and the assignment of responsibility. This approach successfully instilled Islamic values sustainably and shaped students' character holistically by integrating the values of faith, morality, and environmental awareness. The conclusion of this study shows that through consistent real-world activities, the value of responsibility became deeply rooted, encouraging students to apply Islamic teachings in daily life. Although obstacles exist in the form of declining awareness and consistency among students, the internalization process continues sustainably, supported by structured programs, school policies, and the active involvement of all school members.

Keywords: Adiwiyata, Internalization, Islamic Religious Education Value

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada proses implementasi program Adiwiyata sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Diwek Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Adiwiyata sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara terpadu melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian tanggung jawab. Pendekatan ini berhasil menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan serta membentuk karakter peserta didik secara holistik dengan mengintegrasikan nilai keimanan, akhlak, dan kepedulian

Article History

Received 21 April 2026

Revised 26 May 2026

Accepted 30 June 2026



terhadap lingkungan. penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan nyata yang konsisten, nilai tanggung jawab tertanam kuat sehingga mendorong peserta didik menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat hambatan berupa menurunnya kesadaran dan konsistensi peserta didik, proses internalisasi tetap berlangsung secara berkelanjutan didukung oleh program yang terstruktur, kebijakan sekolah, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Kata kunci: *Adiwiyata, Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Abad ke-21 membawa janji kemajuan teknologi yang luar biasa, menghubungkan dunia dan mempermudah hidup. Namun dibalik itu semua muncul budaya konsumtif yang tak terpuaskan. (Burhanuddin, 2011) Akibatnya, bumi membayar mahal, seperti sumber daya alam yang dieksploitasi secara besar-besaran. Eksploitasi alam di Indonesia terus menjadi sorotan publik dan akademisi akibat dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat luas. Aktivitas industrialisasi dan degradasi moral manusia modern sering kali memandang alam hanya sebagai komoditas materialistik tanpa nilai spiritual. (Burhanuddin, 2019) Hal ini memicu ketidakseimbangan ekosistem yang masif, mulai dari pemanasan global, pencemaran lingkungan, hingga krisis moral kemanusiaan. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis eksistensial berupa hilangnya kesadaran ekologis dan spiritual di kalangan masyarakat, yang berdampak langsung pada kualitas tatanan kehidupan generasi muda (Kartika, Thalib, & Amri, 2024)

Dalam perspektif Islam, perilaku destruktif manusia terhadap alam sangat bertentangan dengan mandat ketuhanan yang diberikan kepada manusia sebagai pengelola bumi. Allah SWT secara tegas melarang segala bentuk pengrusakan setelah bumi diciptakan dalam tatanan yang seimbang, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 56 yang menegaskan larangan membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya (Kartika, Galib, & Abubakar, 2025). Teks suci ini mengindikasikan bahwa menjaga kelestarian lingkungan bukanlah sekadar aksi sosial-ekologis biasa, melainkan bagian integral dari manifestasi keimanan dan ketakwaan seorang hamba (Rahman, n.d.). Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi (khalifah fi al-arḍ) yang memegang amanah spiritual untuk merawat dan melestarikan lingkungan, bukan mengeksploitasinya demi kepuasan nafsu konsumtif semata. (Burhanuddin, 2019)

Untuk menghadapi degradasi lingkungan yang terus meluas, pemerintah Indonesia menyadari bahwa perubahan revolusioner harus diinisiasi dari akar rumput, khususnya melalui jalur pendidikan formal. Pada tahun 1996, terjalin kerja sama strategis antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional yang melahirkan program Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, atau yang kini dikenal luas sebagai Program Adiwiyata (Moerdjoko et al., 2021). Program ini dirancang untuk menciptakan kondisi



yang baik dan ideal bagi warga sekolah agar dapat memperoleh segala ilmu pengetahuan, norma, serta etika lingkungan yang menjadi dasar menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan pembangunan berkelanjutan (Ahmad Ali Nurdin, Aprillia Eka Saptaningrum, & Heny Kusmawati, 2023)

Melalui program Adiwiyata, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pemahaman kognitif mengenai ekologi dan kebersihan fisik, melainkan diarahkan pada proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keadaban (Taliak, Al Farisi, Sinta, Aziz, & Fauziah, 2024). Sekolah menjadi instrumen strategis dalam merekayasa budaya peduli lingkungan yang diintegrasikan dengan aspek-aspek moralitas. Dalam konteks pendidikan Islam, pelestarian lingkungan hidup sangat erat kaitannya dengan konsep Ta'dīb dan pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam memandang bahwa rusaknya alam merupakan implikasi langsung dari rusaknya jiwa manusia, sehingga upaya pemulihan ekosistem harus dimulai dari pemulihan moralitas internal individu melalui proses internalisasi nilai yang komprehensif. (Burhanuddin, 2014)

Internalisasi merupakan sebuah proses pemaknaan dan penyerapan suatu konsep ajaran, fenomena, atau realitas nilai ke dalam diri individu hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur kepribadiannya ((Gunawan, 2023) Penanaman nilai ini tidak boleh berhenti pada tataran formalitas kurikulum, melainkan harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya, 2020). Menurut Thomas Lickona (1991), pembentukan karakter yang efektif melibatkan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Program Adiwiyata menyediakan wahana empiris bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan dimensi tindakan moral tersebut secara konsisten dan terukur. (Burhanuddin, 2014)

Sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki komitmen tinggi terhadap mutu pendidikan karakter berwawasan religi dan ekologi, SMP Negeri 1 Diwek Jombang menerapkan program Adiwiyata sebagai basis kultural sekolah (Erlin Maulidatus Syafa'ah, 2025). Berdasarkan pengamatan awal, sekolah ini berhasil memadukan aktivitas pelestarian alam dengan pembiasaan keagamaan yang kental. Kebijakan hijau sekolah diimplementasikan melalui penyediaan sarana wudhu yang dialirkan secara ganda untuk menyiram tanaman, program Jumat Bersih secara periodik, sistem pengelolaan sampah terpadu (pemisahan sampah organik dan anorganik), serta peluncuran kebijakan pembatasan plastik (zero plastic policy). Peneliti melihat adanya keunikan mendalam, di mana nilai-nilai teologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) diaplikasikan secara nyata melalui gerakan Adiwiyata ini.

Meskipun terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji program Adiwiyata, sebagian besar masih berfokus pada manajemen formal sekolah, seperti penelitian Siti Ainul Fitriyah



(2024) yang meneliti aspek manajerial di SD Darus Sholah Jember, atau penelitian Husni Zulkarnain dkk. (2021) yang berorientasi pada aspek integrasi kurikulum normatif. Terdapat



research gap yang nyata, di mana kajian mengenai mekanisme internalisasi nilai-nilai spiritual teologis PAI yang ditransformasikan menjadi tindakan ekologis empiris melalui program Adiwiyata masih sangat terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara holistik dan mendalam mengenai ragam nilai PAI yang diinternalisasikan, mekanisme proses internalisasi nilai, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh SMP Negeri 1 Diwek Jombang dalam mewujudkan generasi religius yang berwawasan lingkungan

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. (Sugiyono, 2009) Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi, menguraikan, dan memahami secara mendalam fenomena kontemporer yang terjadi secara alamiah terkait internalisasi nilai PAI melalui program Adiwiyata di lokasi penelitian. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (field research) yang berlokasi di SMP Negeri 1 Diwek Jombang, Jawa Timur. Data primer dikumpulkan langsung melalui teknik observasi partisipatif harian di lokasi penelitian, wawancara mendalam menggunakan pedoman semiterstruktur terhadap informan kunci. Informan utama dalam penelitian ini meliputi: (1) Kepala Sekolah SMPN 1 Diwek selaku pembuat kebijakan utama program Adiwiyata yaitu Ibu Yuni Astuti, S.Pd ; (2) Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu Ibu Lia Rahmawati, S.Pd.I (PAI & BP) selaku fasilitator dan konseptor nilai-nilai keagamaan; serta (3) Peserta didik dari berbagai jenjang kelas yang menjadi subjek utama internalisasi nilai serta dokumentasi berupa foto yang berkaitan dengan penelitian. Naskah wawancara dan catatan lapangan yang terkumpul diklasifikasikan sebagai data kualitatif non-numerik, yang kemudian diolah secara induktif melalui teknik analisis data model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (merangkum, memilah, dan memfokuskan pada tema esensial), penyajian data dalam bentuk matriks naratif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir.

Hasil Dan Pembahasan

Ragam Nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan Melalui Program Adiwiyata

Berdasarkan paparan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan guru PAI, serta diverifikasi melalui observasi lapangan, ragam nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan melalui program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Diwek Jombang meliputi tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu nilai keimanan ('aqidah), nilai ibadah/syariah (syarī'ah), dan nilai moralitas/karakter (akhlāq) (Rudianto & Mahfud, 2023). Ketiga dimensi nilai ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dileburkan secara holistik ke dalam gerakan peduli lingkungan hidup di sekolah.

Pertama, nilai keimanan diinternalisasikan melalui penanaman doktrin teologis



bahwa alam semesta beserta seluruh ekosistem di dalamnya adalah ciptaan Allah SWT yang



suci dan memiliki tujuan eksistensial tersendiri. Guru PAI memanfaatkan materi pembelajaran tentang keesaan Allah untuk membangun kesadaran metafisik peserta didik, bahwa merawat tanaman dan menjaga kebersihan bumi merupakan bentuk pengakuan atas keagungan pencipta alam semesta. Peserta didik diajarkan untuk melihat alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta yang menuntut penghormatan spiritual. Pemahaman teologis ini menjadi fondasi utama kesadaran ekologis peserta didik agar tidak melakukan tindakan destruktif di muka bumi.

Kedua, nilai akhlak terhadap lingkungan (*al-akhlāq al-bi'iyah*) menjadi orientasi praktis yang paling menonjol dalam program Adiwiyata. Nilai akhlak ini diturunkan menjadi nilai tanggung jawab (*mas'ūliyyah*) dan kepedulian sosial-ekologis. (Burhanuddin, Sunan, & Bojonegoro, 2018) Manusia diposisikan sebagai khalifah yang memikul amanah besar untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangan bumi, bukan perusak alam. Guru PAI & BP SMPN 1 Diwek menegaskan bahwa nilai tanggung jawab diterapkan secara langsung melalui aktivitas nyata. Setiap peserta didik diajarkan bahwa sebutir sampah yang dibuang sembarangan adalah bentuk pengingkaran terhadap akhlak Islami, sementara menanam sebatang pohon bernilai sedekah jariyah yang pahalanya mengalir terus-menerus. Integrasi konseptual nilai PAI ke dalam program Adiwiyata disajikan dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Matriks Integrasi Nilai PAI dalam Program Adiwiyata di SMPN 1 Diwek

Dimesi nilai PAI	Konsep teologi	Manifestasi program adiwiyata
Keimanan (Aqidah)	Tauhid, pengakuan atas kelestarian ciptaan Allah	Refleksi tadabbur alam, integrasi materi ekologi dalam pembelajaran PAI di kelas.
Syariah (Ibadah)	Thaharah (kebersihan sebagian dari iman), konsep Eco-Wudhu.	Pemasangan keran air wudhu ganda untuk menyiram tanaman, pemeliharaan fasilitas sanitasi kelas
Akhlak (Moralitas)	Manusia sebagai Khalifah fi al-Ardh, larangan Fasad (kerusakan), Ihsan.	Gerakan Jumat Bersih, pengelolaan sampah terpadu (kompos), pemeliharaan kebun kelas mandiri.



Ketiga, nilai ibadah praktis diwujudkan melalui pengenalan konsep bersuci secara substansial. Kebersihan dalam Islam bukan sekadar prasyarat ritual keagamaan sebelum



mendirikan salat, melainkan sebuah gaya hidup yang mencerminkan kesehatan iman individu. Melalui program Adiwiyata, prinsip an-naḍāfatu mina al-īmān (kebersihan adalah bagian dari iman) diejawantahkan secara riil melalui piket kebersihan harian kelas dan pemeliharaan kebun mini di depan ruang kelas masing-masing. Peserta didik memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan ibadah sosial yang memiliki bobot spiritual tinggi di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, ragam nilai PAI yang ditanamkan melalui Adiwiyata di SMPN 1 Diwek telah mencakup internalisasi karakter yang utuh, seimbang antara dimensi kesalehan ritual dan kesalehan ekologis.

Mekanisme Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Program Adiwiyata

Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Diwek Jombang tidak berlangsung secara instan atau doktriner, melainkan dilaksanakan melalui tahapan mekanistik yang terstruktur, integratif, dan berkelanjutan. Berdasarkan analisis teoretis Thomas Lickona (1991), proses internalisasi di sekolah ini bergerak secara linier dari pembentukan pengetahuan moral menuju pembiasaan tindakan nyata, yang ditopang oleh tiga strategi kebudayaan utama, yaitu keteladanan (*uswah ḥasanah*), pembiasaan (*istiqāmah*), dan pemberian tanggung jawab logis (Thomas Lickona, 2009)

Tahap awal internalisasi adalah transformasi pengetahuan moral (*moral knowing*). Tahap ini dilakukan melalui pengkondisian kognitif peserta didik mengenai esensi pelestarian lingkungan dalam ajaran Islam. Guru PAI mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis bertema ekologi ke dalam modul ajar kurikulum merdeka. Peserta didik diberikan pemahaman mendalam tentang dampak destruktif dari kerusakan lingkungan serta sanksi teologis bagi pelakunya, sekaligus janji pahala bagi para perawat bumi. Pengetahuan ini menjadi peta kognitif bagi peserta didik agar mampu membedakan tindakan maslahat dan tindakan mafsadat terhadap alam.

Tahap kedua adalah penumbuhan perasaan moral (*moral feeling*) melalui metode keteladanan dan simulasi sosial. Kepala Sekolah dan dewan guru di SMPN 1 Diwek Jombang memosisikan diri sebagai teladan utama di garda terdepan. Ketika melihat sampah tercecer di koridor sekolah, Kepala Sekolah dan para guru secara spontan mengambil dan membuangnya ke tempat sampah tanpa harus menunggu petugas kebersihan. Tindakan nyata ini melahirkan efek psikologis mendalam bagi peserta didik berupa rasa sungkan dan empati emosional. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan simulasi sosial seperti sosiodrama bertema kelestarian lingkungan untuk menggugah kesadaran afektif peserta didik bahwa pengrusakan alam adalah perilaku buruk yang mencederai nilai kemanusiaan dan spiritualitas. (Prasetya, 2020)

Tahap ketiga adalah pembentukan tindakan moral (*moral action*) yang diwujudkan melalui pembiasaan rutin yang konsisten dan sistematis. Program Adiwiyata dirancang sedemikian



rupa agar menjadi rutinitas wajib yang mengikat seluruh warga sekolah. Beberapa gerakan empiris yang dilaksanakan secara konsisten di antaranya:

1. **Sistem Sanitasi Ganda (*Eco-Wudhu*):** Sekolah mendesain instalasi saluran air wudhu di depan mushola dan ruang kelas sedemikian rupa, sehingga air bekas wudhu tidak langsung terbuang ke selokan, melainkan dialirkan menuju bak penampungan khusus yang digunakan peserta didik untuk menyiram tanaman setiap pagi dan sore hari. Aktivitas ini mengajarkan nilai efisiensi dan larangan berperilaku boros (*tabzīr*) terhadap sumber daya air.
2. **Gerakan Jumat Bersih dan Sedekah Sampah:** Setiap hari Jumat secara periodik, seluruh komunitas sekolah berpartisipasi aktif dalam aksi kebersihan massal. Sampah-sampah yang terkumpul kemudian dipilah secara ketat. Sampah organik diproses di rumah kompos sekolah menjadi pupuk tanaman, sedangkan sampah anorganik yang bernilai ekonomis dikumpulkan dalam program "Sedekah Sampah" yang dikelola bersama OSIS untuk kemudian didaur ulang atau dijual, di mana hasil penjualannya digunakan untuk santunan sosial bagi peserta didik yang kurang mampu.
3. **Proyek Kepemilikan Pohon Mandiri:** Setiap kelas diberikan tanggung jawab penuh atas area taman tertentu di lingkungan sekolah. Peserta didik diwajibkan menanam dan merawat pohon atau tanaman hias milik kelasnya sendiri. Jika ada tanaman yang layu atau mati akibat kelalaian, pengurus kelas bertanggung jawab untuk mengganti dan mengevaluasi sistem penyiramannya. Pola ini berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab spiritual yang tinggi pada diri peserta didik.

Melalui ketiga tahapan tersebut (pengetahuan, penghayatan, dan tindakan nyata), nilai-nilai PAI yang awalnya bersifat abstrak-normatif di dalam kitab suci bertransformasi secara perlahan menjadi karakter yang terinternalisasi kuat ke dalam jiwa peserta didik. Perilaku peduli lingkungan tidak lagi dirasakan sebagai beban instruksi dari sekolah, melainkan termutasi menjadi sebuah kebutuhan spiritual dan tindakan spontan yang lahir dari kesadaran iman murni.



Internalisasi Nilai PAI Melalui Adiwiyata



Gambar 1: Internalisasi Nilai PAI melalui program adiwiyata

Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai PAI

Implementasi program Adiwiyata sebagai sarana internalisasi nilai PAI di SMP Negeri 1 Diwek Jombang dalam realitasnya dikelilingi oleh berbagai faktor determinan, baik yang bersifat mendukung secara akseleratif maupun yang menghambat proses penanaman nilai tersebut secara konsisten.





Gambar 2 faktor pendukung dan penghambur

Faktor pendukung utama dalam program ini meliputi tiga elemen esensial, yaitu regulasi kebijakan sekolah yang kokoh, budaya evaluasi program yang progresif, serta dukungan sarana prasarana yang memadai. Kepala Sekolah SMPN 1 Diwek memiliki komitmen kepemimpinan yang sangat kuat dalam mengawal visi berbasis lingkungan. Kebijakan sekolah seperti pemberlakuan kawasan bebas plastik (*zero plastic zone*) di kantin sekolah memberikan dampak nyata dalam menekan volume limbah anorganik di sekolah. Selain itu, adanya budaya evaluasi berkala yang melibatkan seluruh guru dan perwakilan komite sekolah memastikan setiap kendala di lapangan dapat dicarikan solusi inovatif secara kolektif, seperti lahirnya program sedekah sampah sebagai respons atas kejenuhan peserta didik terhadap aktivitas kebersihan konvensional.

Di sisi lain, proses internalisasi ini juga berhadapan dengan faktor penghambat yang cukup kompleks. Hambatan terbesar bersumber dari fluktuasi kesadaran internal serta inkonsistensi perilaku peserta didik, terutama ketika berada di luar pengawasan lingkungan sekolah.

Pengaruh paparan konten media sosial dan kecanduan gawai (*gadget addiction*) di lingkungan keluarga sering kali mengikis fokus perhatian peserta didik terhadap nilai-nilai keadaban dan kepedulian lingkungan yang telah diajarkan di sekolah. Ketika berada di rumah, tidak sedikit peserta didik yang kembali terjebak dalam pola hidup konsumtif-individualis dan mengabaikan pembiasaan memilah sampah. Kurangnya sinergi dan kontrol kolektif dari sebagian orang tua di rumah menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah dalam menjaga kesinambungan watak ekologisreligius peserta didik agar dapat bertahan secara permanen dalam perilaku sehari-hari di masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan teoretis yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa implementasi program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Diwek Jombang telah bertindak sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sangat efektif dan relevan. Ragam nilai PAI yang ditanamkan meliputi dimensi keimanan ('*aqīdah*) melalui penguatan tauhid kemakhlukan, dimensi syariah melalui penerapan konsep bersuci ekologis (*ṭahārah* dan Eco-Wudhu), serta dimensi akhlak melalui pembentukan karakter tanggung jawab (*mas'ūliyyah*) manusia sebagai khalifah pelestari bumi



Proses internalisasi nilai dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi kognitif dalam kurikulum PAI, keteladanan nyata dari Kepala Sekolah dan dewan guru, serta pembiasaan tindakan ekologis yang terstruktur (Jumat Bersih, sedekah sampah, dan pengelolaan mandiri kebun kelas). Meskipun dihadapkan pada faktor penghambat berupa penurunan konsistensi peserta didik akibat pengaruh eksternal gawai dan minimnya kontrol di lingkungan keluarga, program ini tetap berjalan secara berkelanjutan berkat adanya komitmen kebijakan sekolah yang kuat, budaya evaluasi yang adaptif, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam merancang aksi pelestarian lingkungan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa integrasi antara nilai teologis agama dan aksi ekologis melalui program Adiwiyata mampu melahirkan model pendidikan karakter yang holistik di era modern.

Daftar Rujukan

- Ahmad Ali Nurdin, Aprillia Eka Saptaningrum, & Heny Kusmawati. (2023). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. *Journal of Student Research*, 1(1), 271–281. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.986>
- Burhanuddin, H. (2014). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Islam. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Burhanuddin, H. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Golongan Darah. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i2.229>
- Burhanuddin, H., Pengajar, S., Islamiyah, S., Pembangunan, K., & Ngawi, P. (n.d.). *Post-Tradisionalisme Pesantren; Mengukuhkan Tradisi Pesantren Sebagai Basis Transformasi Di Era Modern*. 01(01), 2406–2775.
- Burhanuddin, H., Sunan, I., & Bojonegoro, G. (2018). KONSEP PENDIDIKAN NILAI HUMANIS DALAM AL-QUR'AN. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 3).
- Gunawan, Y. I. P. (2023). Implementasi Aplikasi Exambro Sebagai Pengawasan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Wangon. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 954–960. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.298>
- Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 363–372. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3505>
- Kartika, Thalib, A., & Amri, M. (2024). Urban Sufisme dan Urban Salafi pada Era Digital. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(2), 557–567. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.3402>
- Moerdjoko, S., Widyatmoko, H., Hadisoebroto, R., Aphirta, S., Besila, Q. 'Aini, Trihidayanti, H., & Salim, M. Y. (2021). Pengelolaan dan Kesehatan Lingkungan di Sekolah Bersama SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School, Kabupaten Pandeglang, Banten. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.34306/adimas.v2i1.514>
- Prasetya, B. (2020). THE CRITICAL ANALYSIS OF MORAL EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF AL-GHAZALI, KOHLBERG AND THOMAS LICHONA. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1543>



- Rahman, F. (n.d.). *Tema-tema Pokok dalam Al-Qur'an (Erwan Nurtawab, Trans (2nd ed.)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Rudianto, R., & Mahfud, M. (2023). Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i1.66>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taliak, J., Al Farisi, T., Sintia, R. A., Aziz, A., & Fauziyah, N. L. (2024). Evaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.876>
- Thomas Lickona. (2009). *Educating For Character - How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC>